

GENDER, TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA USAHA SEBAGAI DETERMINAN PENGHASILAN UMKM KOTA SURABAYA

Romauli Nainggolan

IBM lecturer at Ciputra University
romauli.nainggolan@ciputra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan gender, tingkat pendidikan dan lama usaha terhadap penghasilan pemilik UMKM kota Surabaya. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisa pengaruh perbedaan gender, tingkat pendidikan dan lamanya usaha terhadap penghasilan UMKM di Surabaya. Ada sekitar 3.947 pemilik UMKM yang dikelola oleh pemerintah kota Surabaya, namun tidak semua produktif. Untuk menganalisis data, pengumpulan data dilakukan melalui survei dan wawancara semi-struktural kepada pemilik UKM di Surabaya. Peneliti menggunakan analisis regresi logistik pada program SPSS dengan jumlah sampel 170 pemilik UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender secara signifikan mempengaruhi pendapatan dari UKM. Tapi tingkat pendidikan dan usia bisnis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UKM.

Kata kunci: perbedaan gender, tingkat pendidikan, usia bisnis, UKM di Surabaya

Abstract

The purpose of this research is to test the influence gender differences, level of education and business age to income of Small Medium Enterprises (SMEs) in Surabaya. This researcher will analyze the influence gender differences, the level of education and business age towards the income of SMEs in Surabaya. There are more than 3.947 SMEs managed by government of Surabaya, but they are not all productive. In order to analyze the data, the collection of data is done through survey and semi-structural interview to the owners of SMEs in Surabaya. The researcher utilizes ordinary logistic regression analysis SPSS program while the sample size is 170 owners of SMEs. Results show that gender differences significantly influences the income of the SMEs. But level of education and business age not significantly influences the income of the SMEs.

Key words: gender differences, level of education, business age, SMEs in Surabaya

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mendapat perhatian besar dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Karena UMKM memberi sumbangsih yang signifikan dalam mengatasi masalah pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan. Angka kemiskinan mengalami penurunan pada bulan September 2011 jika dibandingkan dengan bulan Maret 2011 (BPS, 2011). Penurunan kemiskinan tersebut disebabkan adanya peningkatan produksi manufaktur mikro dan kecil. Hal ini juga dialami Negara Ghana dimana usaha mikro kecil menengah mampu menurunkan tingkat kemiskinan dan pemerintah setempat memberi kebijakan memberi bantuan kredit bagi usaha mikro kecil (Daniel A, 2010, pp 201)

Kegiatan UMKM bukan hanya mengurangi kemiskinan, namun menambah peluang kesempatan kerja dan pendapatan keluarga. Apalagi banyak perusahaan yang PHK tenaga kerja pabrik menambah daftar tugas pemerintah untuk menekan angka pengangguran dan membuka lapangan kerja baru. Berdasarkan data tahun 2014 dari Kementerian Koperasi dan UKM, sampai tahun 2012, UMKM telah mampu menyerap 107.657.509 orang tenaga kerja atau 97,16 % tenaga kerja bergerak di bidang UMKM. Sampai tahun 2012, jumlah unit UMKM di Indonesia adalah sebanyak 56.534.592 unit usaha atau sebesar 99,99 % dan didominasi oleh usaha mikro dengan persentase sebesar 98,79 % (Kementerian Koperasi dan UKM 2014).

Kota Surabaya salah satu kotamadya yang berkembang dalam program UMKM. Karena itu, pemerintah daerah fokus mengembangkan UMKM yang dikelola kementerian koperasi dengan cara memberi pelatihan, memberikan pendampingan usaha bahkan membantu sebagian modal bagi UMKM yang baru membuka usaha. Namun kenyataannya tidak semua UMKM di Surabaya ini memiliki produktivitas yang tinggi. Ada banyak UMKM yang rendah produktivitasnya. Rendahnya produktivitas dapat terlihat dari pendapatan yang masih rendah, jumlah produksi barang tidak mengalami peningkatan dan sempitnya area pemasaran produk jadi UMKM. Keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UMKM yaitu: rendahnya kualitas sumberdaya manusia, lemahnya kewirausahaan dari para pemilik UMKM, dan terbatasnya akses UMKM terhadap permodalan, informasi, teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya.

Terkait dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia terlihat dari jenjang tingkat pendidikan pemilik UMKM masih rendah. Kadang kala tingkat pendidikan yang rendah sebagai alasan ketidakmampuan mereka memajukan usaha maupun meningkatkan produktivitas. Kebanyakan pemilikan UMKM memiliki jenjang pendidikan di SMA dan jarang sampai ke jenjang Sarjana (S1). Ditemukan bahwa dari 140 jumlah responden pemilik UMKM 2008 di Surabaya mempunyai beraneka ragam latar belakang pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) berjumlah 21 orang dan SMP sebanyak 17 orang serta SMU sebanyak 72 orang. Disimpulkan bahwa sebanyak 73% pemilik UMKM berlatar belakang pendidikan di bawah S1 (Ardiana, 2010). Dengan latar pendidikan yang masih terbatas mempengaruhi keterbatasan produktivitas usaha. Hal ini disebabkan kurangnya keterampilan, pengalaman dan pengetahuan pemilik UMKM.

Disamping rendahnya pendidikan pemilik UMKM ini ada faktor lain yang dihadapi yaitu kemampuan yang berbeda dari pemilik UMKM dari segi gender dimana sebagian pemilik adalah lelaki dan sebagian wanita. Terdapat stereotipe dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dianggap bahwa produktivitas wanita lebih rendah dibandingkan produktivitas yang dilakukan oleh laki laki (Seon M.K, 2014). Padahal keterlibatan wanita dalam UMKM bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan tidak sedikit wanita saat ini mulai berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Di Negara Negara berkembang banyak pemilik usaha mikro merupakan para wanita (Sharma et al., 2012) demi alasan untuk bertahan hidup (Selamat et al., 2011) sehingga mereka berkontribusi terhadap keluarga, kelompok dan negaranya.

Selain kendala tingkat pendidikan yang rendah dan perbedaan gender, tak sedikit pemilik usaha ini sudah berdiri cukup lama namun penghasilan yang diperoleh masih rendah. Idealnya semakin lama berdiri suatu usaha maka semakin besar peluang untuk makin maju dan semakin tinggi tingkat pendapatannya. Karena pengalaman kerja dan penguasaan keterampilan menjadikan pemilik usaha dapat berinovasi dan berkreasi. Ternyata di lapangan ditemukan bahwa beberapa pemilik usaha UMKM yang sudah lama berdiri kalah bersaing dengan pemilik UMKM yang baru berdiri. Khususnya untuk jenis usaha yang sama seperti usaha pembuatan tempe, produksi sepatu dan handcraft.

1.1. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dihadapi pemilik UMKM Kota Surabaya maka penelitian ini akan menjawab permasalahan yaitu

1. Bagaimana pengaruh gender terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya?

1.2. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh gender terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya.
2. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan (*level of education*) terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya.
3. Mengetahui pengaruh lama usaha terhadap penghasilan pemilik UMKM Kota Surabaya.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tingkat Pendidikan

Investasi dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas individu dan penghasilan (Baum, 1988, pp 178). Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan dimana sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat” (Sagir, 1989,60). Artinya secara teori bahwa semakin tinggi pendidikan seorang usahawan makatinggi juga penghasilan yang diperoleh.

Pendidikan berdampak kepada produktivitas usaha seperti yang dialami oleh Negara Afrika selatan. Pendidikan yang semakin rendah sejak tahun 2006 ke tahun 2011 berdampak kepada semakin rendahnya aktivitas kegiatan usaha di Negara Afrika Selatan (GEM 2011). Penelitian tahun 2012 di Mdatsane daerah Afrika Selatan dengan Objek penelitian di bagi atas Usia pemilik usaha, tingkat pendidikan dan lamanya usaha. Sampel data sebanyak 36 responden yang merupakan pemilik usaha tersebut. Ditemukan bahwa pengalaman bekerja, tingkat pendidikan dan lamanya bisnis secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap penghasilan usaha tersebut (Chiliya, N, 2012).

2.2. Gender

Teori tentang perbedaan gender antara pria dan wanita dibagi menjadi dua pendekatan dalam teori Social Capital yaitu: pendekatan struktur jaringan social dan pendekatan sumber jaringan social (Klyver & Terjesen, 2007;

Lin, 2005). Dalam pendekatan struktur jaringan social ada ikatan kerja “kuat” dan “lemah”. Ikatan kerja “kuat” mengacu kepada pria dan ikatan kerja “lemah” mengacu kepada wanita. Dari pendekatan ini wanita dianggap lemah mulai dari membangun usaha, membuka jaringan kerja, lemah dalam strategi usaha. Sehingga wanita cenderung untuk membuka usaha mikro karena keterbatasan kemampuan jaringan dan strategi. Bukan hanya itu, terlalu banyak perbedaan gender dalam pasar kerja pengaruhi prestasi dalam pekerjaan (Bengtsson, Sanandaji & Johannesson, 2012).

Wanita memilih usaha mikro karena adanya ketidaksetaraan gender dalam pasar tenaga kerja dan fleksibilitas waktu dan peluang ekonomi dalam bisnis (Dumas, 1999). Perbedaan gender dalam jaringan ekonomi sosial berdampak pada hasil usaha. Hasilnya kebanyakan wanita bergerak di usaha mikro, karena anggapan bawah wanita sebagai jaringan lemah dan sumber daya yang dihargai lebih murah atau rendah. Karena perbedaan gender yang masih diterima masyarakat luas maka hal ini memberi dampak pada hasil usaha yang di bangun oleh wanita (Seon Mi Kim, 2014). Oleh Karena itu partisipasi perempuan dalam usaha mikro meningkat secara signifikan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Wanita lebih memilih usaha mikro dikarenakan usaha ini tidak perlu modal besar (Tundui, 2011). Alasan karena tidak memiliki jumlah modal awal yang besar, dan tidak memiliki keterampilan kewirausahaan serta pengalaman bisnis yang luas menjadi pilihan wanita membuka usaha mikro. Wanita bekerja dan membuka usaha mikro pada umumnya juga di pengaruhi oleh factor rendahnya tingkat pendapatan keluarga dan harus meningkatkan kelangsungan hidup. Namun, kegiatan ini memiliki tingkat kelangsungan hidup yang cukup memadai walaupun pertumbuhannya masih rendah karena persaingan pasar dan potensi penghasilan lebih rendah.

Di seluruh dunia, tingkat pengusaha laki-laki lebih tinggi dari perempuan, misalnya di Amerika Serikat, 14% laki-laki pemilik usaha sedangkan 8% perempuan dan di Eropa angka pengusaha laki laki 19% dan pengusaha wanita 10% (Bengtsson et al, 2012). Di Indonesia, masyarakat sedang mengalami perkembangan dari masyarakat yang agraris kemasyarakatan industri. Dalam proses tersebut pengintegrasian wanita dalam pembangunan, terutama wanita dari golongan ekonomi lemah, yang berpenghasilan rendah perlu di galakkan, melalui peningkatan kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi diri sendiri. Hal ini sangat perlu sebab wanita dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa (mansyur Amin, 1992).

2.3. Lama usaha

Lama Usaha adalah lamanya seorang pengusaha atau pedagang menjalankan usahanya. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan karena lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya atau keahliannya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Selain itu, Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Asmie, 2008). Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

2.4. Penghasilan usaha

Satu tujuan yang dimiliki setiap pedagang yaitu mencapai keuntungan maksimal sehingga pendapatan meningkat, kesejahteraanpun akan ikut meningkat juga. Pengertian penghasilan atau pendapatan usaha (*operating income*) menurut Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan (1999:310) disamakan dengan laba usaha (*operating income*)

yaitu pendapatan usaha dari hasil operasi/kegiatan usaha. Sadono sukirno (2002: 391) pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Oleh sebab itu tolak ukur suatu usaha tersebut berhasil atau gagal di nilai dari penghasilan yang diterima oleh pemiliknya.

2.5. Model Analisis

Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistic Ordinal. Regresi logistik ordinal merupakan salah satu metode statistika untuk menganalisis variabel respon (*dependen*) yang mempunyai skala data ordinal dan terdiri tiga kategori atau lebih. Variabel prediktor (*independen*) yang dapat disertakan dalam model berupa data kategori atau kontinu yang berjumlah dua variabel atau lebih. Model yang dapat dipakai untuk regresi logistik ordinal adalah model logit. Model logit tersebut adalah cumulative logit models. Pada model logit ini sifat ordinal dari respon Y dituangkan dalam peluang kumulatif sehingga *cumulative logit models* merupakan model yang didapatkan dengan membandingkan peluang kumulatif yaitu peluang kurang dari atau sama dengan kategori respon ke-j pada p variabel prediktor yang dinyatakan dalam vektor $\sim x$, $P(Y \leq j | \sim x)$, dengan peluang lebih besar dari kategori respon ke-j, $P(Y > j | \sim x)$ (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

Persamaan model sebagai berikut :

$$P(Y \leq j | X) = \alpha + \pi_1 (X_1) + \pi_2 (X_2) + \pi_3 (X_3)$$

Dimana: $j = 1, 2, \dots, j$

Y = Penghasilan pemilik UMKM (rupiah)

X1 = Gender

X2 = Tingkat pendidikan

X3 = Lama usaha (Tahun)

π = Koefisien

α = Intercept

Variabel dependent (Y) jumlah penghasilan pemilik UMKM di kategorikan dalam 5 kode. Sedangkan variable independent X1 yaitu gender merupakan variable dummy (0 = laki laki, 1 = perempuan). Variable X2 yaitu tingkat pendidikan dikategorikan dalam 5 jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, Sarjana. Dan variable X3 lama usaha dengan data skala ratio.

2.6. Hipotesis penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini adalah:

1. Gender berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pemilik UMKM
2. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pemilik UMKM
3. Lama usaha berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pemilik UMKM

3. METODE PENELITIAN

3.1. Analisis statistik

Dengan mengkomposisi dua metode pengumpulan data yaitu data kualitatif dan kuantitatif mulai dari pengumpulan data sampai menganalisa data. Data kualitatif didapatkan dari wawancara yang mendalam dan di

kelompokkan sesuai dengan deskripsi kualitatif dengan batasan yang telah ditentukan dan relasi antara kategori telah diidentifikasi. Selanjutnya data kuantitatif di olah dalam program computer.Untuk memperoleh gambaran masing masing variable dan melihat pengaruh antar variabel, analisis statistika yang digunakan dalam mengolah data yaitu program SPSS (*Statistical program for social science*). Program ini adalah program computer statistic yang dapat mengolah data statistic dengan tepat dan akurat menjadi hasil output yang diharapkan para peneliti. Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau dengan aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006: 239). Tujuan analisis data untuk menguji hipotesis yang di susun peneliti dan membuat kesimpulan akhir penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik UMKM kota Surabaya. Karena kota Surabaya sangat luas sehingga pengumpulan data dibagi atas 5 wilayah yaitu Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Utara dan Surabaya Pusat. Seluruh populasi ini adalah pemilik UMKM yang terdata di kantor pemerintah Kota Surabaya di tahun 2015. Tercatat di Departemen Kesejahteraan pemerintah Surabaya sebanyak 3.947 pemilik UMKM di kota Surabaya.

Sampel merupakan kumpulan data yang diambil mewakili populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2007). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *propotional random sampling*. *Propotional random sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan cara membagi populasi kedalam kelompok-kelompok secara proporsional (Sugiarto, 2003:73). Sampel ditentukan secara proporsional mewakili setiap wilayah Surabaya dimana ada 5 wilayah dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya ada pemerataan dalam survey UMKM serta menghindari terjadi ketimpangan survey data. Karena jumlah pemilik UMKM Surabaya sebanyak 3.947 orang, maka sampel yang di ambil menggunakan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 7,5 persen dengan rincian sebagai berikut :

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel yang diinginkan.

N = Populasi.

e = Tingkat kesalahan

$$N = \frac{3.947}{1 + 3.947(0,075)^2}$$

N = 170

Tabel 1.
Sampel Penelitian

Wilayah	Sampel
Surabaya selatan	35
Surabaya utara	32
Surabaya timur	31
Surabaya barat	32
Surabaya pusat	40
Total	170

Sumber : Diolah, Pemerintah Kota Surabaya, 2015

3.3. Defenisi Operasional Variabel

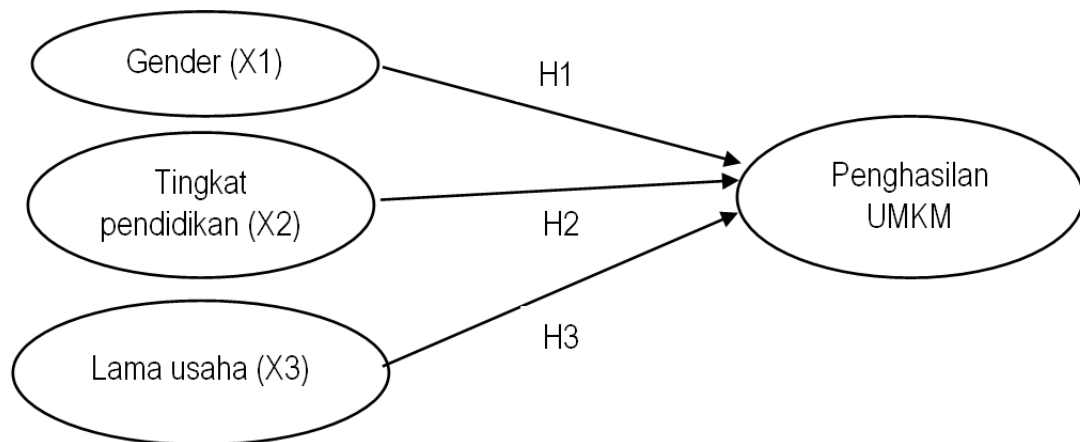
Variable dalam penelitian ini meliputi 4 variabel antara lain 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel terikat (Y) yaitu penghasilan pemilik UMKM kota Surabaya. Variable tingkat penghasilan di kelompokkan berdasarkan 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Dengan acuan bahwa penghasilan sangat rendah dan rendah berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) Surabaya pada tahun 2015 berada pada kisaran Rp 2.710.000.

Adapun defenisi operasional masing masing variable yaitu

- a. Variable terikat (Y) penghasilan pemilik UMKM dibagi 5 kategori kode :
 - 1 = sangat rendah; penghasilan di bawah 1,5 juta setiap bulan
 - 2 = rendah ; penghasilan diantara 1,5 juta s/d 2,7 juta setiap bulan
 - 3 = sedang; penghasilan diantara 2,7 juta s/d 5 juta setiap bulan
 - 4 = tinggi ; penghasilan antara 5 juta s/d 15 juta setiap bulan
 - 5 = sangat tinggi; penghasilan diatas 15 juta setiap bulan
- b. Variabel bebas (X1) gender adalah variable dummy. Kode 0 = pria, 1= wanita.
- c. Variabel bebas (X2) tingkat pendidikan menggunakan data skala ordinal dengan 5 kategori kode yaitu : 0 = TK, 1 = SD, 2 = SMP, 3= SMA, 4 = Diploma, 5 = Sarjana
- d. Variabel bebas (X3) lama usaha adalah lama berdirinya usaha dalam jumlah (tahun).

3.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Dekriptif

Untuk memperoleh gambaran masing masing variable penelitian, maka berikut ini dipaparkan statistic deksriptif pada tabel di bawah ini.

Table 2.
Analisis Deskriptif

		N	Marginal Percentage
Penghasilan	sangat rendah	64	37.6%
	rendah	40	23.5%
	sedang	25	14.7%
	tinggi	22	12.9%
	sangat tinggi	19	11.2%
Gender	laki laki	37	21.8%
	perempuan	133	78.2%
Tingkat Pendidikan	SD	22	12.9%
	SMP	27	15.9%
	SMA	86	50.6%
	diploma	9	5.3%
	sarjana	26	15.3%
Valid		170	100.0%
Missing		0	
Total		170	

Sumber : data diolah, 2016

Dari hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebesar 170 dan semuanya terolah serta tidak ada yang kosong. Hal ini dapat dilihat dari total, valid dan missing. Dari 170 data, untuk penghasilan kategori sangat rendah ada 64, kategori rendah ada 40, kategori sedang ada 25, kategori tinggi ada 22 dan kategori sangat tinggi ada 19. Sedangkan untuk Gender laki laki ada 37, wanita ada 133. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SD ada 22, SMP ada 27, SMA ada 88, Diploma ada 9 dan sarjana ada 26.

4.2. Hasil Uji Statistik

Setelah data dikumpulkan dan diolah dalam program SPSS maka diperoleh hasilnya seperti dibawah ini.

Table 3.
Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	373.232			
Final	355.433	17.798	6	.007

Dari hasil uji statistik dalam model fitting information diketahui bahwa model persamaan regresi logistic ordinal adalah signifikan dipergunakan. Dikatakan signifikan karena $Sig \leq \alpha$ (0.05) dengan nilai sig 0,007. Artinya model dengan variabel bebas lebih baik daripada model tanpa variabel bebas.

Table 4.
Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	324.057	314	.336
Deviance	284.153	314	.886

**Gender, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha Sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya
(Romauli Nainggolan)**

Hasil Goodness of Fit menunjukkan bahwa ada kesesuaian model. Dikatakan sesuai bila $Sig \geq \alpha$ (0.05) karena nilai Sig 0.336 berada di atas 0.05.

Table 5.
Parameter Estimates

		Estimate	df	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Y = 1]	-.824	1	.030	-1.565	-.082
	[Y = 2]	.227	1	.543	-.505	.960
	[Y = 3]	.986	1	.010	.236	1.736
	[Y = 4]	1.963	1	.000	1.146	2.779
Location	x3	.019	1	.270	-.015	.054
	[x1=0]	1.017	1	.007	.281	1.753
	[x1=1]	0 ^a	0	.	.	.
	[x2=1]	-.634	1	.241	-1.695	.426
	[x2=2]	-.673	1	.180	-1.657	.311
	[x2=3]	-.787	1	.053	-1.586	.012
	[x2=4]	-.955	1	.181	-2.354	.443
	[x2=5]	0 ^a	0	.	.	.

Parameter Estimates menunjukkan bahwa koefisien variable (X3) lama usaha tidak signifikan karena $Sig \geq \alpha$ (0,05) bernilai 0.27 diatas 0.05. Koefisien variabel (X2) tingkat pendidikan tidak signifikan karena $Sig \geq \alpha$ (0,05) bernilai diatas 0.05. Koefisien variable (X1) gender signifikan karena $Sig \leq \alpha$ (0,05) bernilai 0.007 dibawah 0.05. Gender laki laki (X1=0) dibandingkan dengan perempuan (X1=1) berpengaruh terhadap penghasilan pemilik UMKM.

Dari hasil uji statistic diperoleh persamaan regresi logistic ordinal yaitu :

$$\ln(Y \leq 0 / P(Y > 0)) = 0,986 + 1,017 \text{ gender} - 0,634 \text{ tingkat Pendidikan} + 0,019 \text{ lama usaha}$$

$$\ln(Y \leq 0 / P(Y > 0)) = 1,963 + 1,017 \text{ gender} - 0,637 \text{ tingkat pendidikan} + 0,019 \text{ lama usaha}$$

Interpretasi dari persamaan diatas adalah

- a. Tanda (+) pada variabel gender berarti gender (laki laki dibanding perempuan) lebih besar memberi pengaruh terhadap penghasilan pemilik UMKM dengan tingkat penghasilan diatas 2,7 Juta.
- b. Koefisien variabel gender = 1,017 berarti gender laki laki 1,017 kali lebih besar dibanding perempuan dalam mendapatkan penghasilan diatas 2,7 Juta.

4.3. Pembahasan

Gender terhadap penghasilan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap penghasilan yang didapat. Kuatnya pengaruh gender laki laki sebesar 1.017 kali dibandingkan wanita dalam memperoleh penghasilan UMKM. Artinya laki laki lebih besar pengaruhnya dalam mencapai penghasilan di atas UMR yaitu 2,7 juta. Implikasinya adalah perbanyak jumlah laki laki dalam membuka usaha UMKM. Walaupun data statistic menunjukkan pemilik UMKM adalah 78,2% perempuan dan sisanya 21,8 % laki laki. Desakan akan kebutuhan hidup mendorong wanita untuk bekerja dan berdampak baik bagi perekonomian keluarga. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang

dilakukan Dumas (1999) yang membuktikan bahwa wanita secara signifikan memilih usaha mikro karena adanya ketidaksetaraan gender dalam pasar tenaga kerja dan fleksibilitas waktu dan peluang ekonomi dalam bisnis. Hal serupa ditemukan dalam penelitian di sector usaha mikro di Afrika Selatan, dimana Gender berpengaruh signifikan dalam kinerja bisnis (Simon Rapiere, 2014).

Tingkat Pendidikan Terhadap Penghasilan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan pemilik UMKM tidak berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Implikasinya adalah tidak perlu sekolah yang tinggi bila sekedar mendapatkan penghasilan sebesar UMR. Sesuai dengan penelitian Tarigan (2006) bahwa tingkat pendidikan tidak berdampak nyata kepada pendapatan karena letak lokasi di pedalaman atau pedesaan tidak punya pilihan kegiatan usaha atau jenis pekerjaan. Hal ini berarti agar tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan, maka harus terdapat pilihan atas jenis pekerjaan dan di dalam masing-masing jenis pekerjaan terdapat penjenjangan jabatan. Namun, dalam penelitian ini tidak dilakukan di desa atau daerah terpencil melainkan di kota besar Surabaya sehingga ada anomali yang terjadi. Hal ini tidak mengejutkan karena jenis dari pekerjaan wirausahawan sebagian besar adalah pedagang. Usaha dagang yang masih usaha mikro kecil menengah. Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Putra (2005) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya penghasilan pelaku pedagang kaki lima di kota Medan. Kesamaan penelitian ini terletak pada letak usaha dari para pelaku UMKM yang berada di kota besar. Membuka usaha di kota besar tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena disebabkan persaingan usaha yang besar serta kecilnya modal usaha yang membuat pelaku UMKM sulit untuk berkembang. Di penelitian ini rata-rata tingkat pendidikan responden yang masih SMA dan sederajat menunjukkan bahwa pendidikan SMA tidak mampu untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi para pelaku usaha yang cukup dalam menjalankan bisnis mereka.

Lama usaha terhadap penghasilan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lama berdirinya usaha tidak berpengaruh terhadap penghasilan UMKM. Ternyata semakin lama usaha UMKM, tidak dijadikan pengalaman bagi pemilik UMKM untuk mengembangkan usaha dan produktivitasnya. Hasil kuesioner menunjukkan responden di kota Surabaya sebagian besar adalah pedagang. Ada usia UMKM yang baru 1 tahun namun penghasilan yang didapat hampir sama dengan pemilik UMKM yang sudah 20 tahun. Selanjutnya perlu adanya evaluasi bagi pemilik UMKM yang sudah lama berdiri namun tidak mengalami kemajuan yang signifikan.

5. PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa laki laki lebih produktif dalam meningkatkan penghasilan keluarga. Namun baik laki laki maupun perempuan dapat berproduksi dalam membuka usaha yang dimulai dari usaha mikro. Dengan ketekunan dan kerja keras akan meningkatkan penghasilan setiap orang sekalipun tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Karena tingkat pendidikan bukan factor utama meningkatnya penghasilan seseorang. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan oleh perempuan dan laki laki dengan latar pendidikan apa saja yang diperoleh. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi semua pemilik UMKM kota Surabaya untuk memajukan usahanya apalagi dalam menghadapi persaingan yang kompetitif masyarakat ekonomi ASEAN yang telah di mulai tahun 2015.

5.1. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum adanya pengelompokan jenis usaha yang dilakukan berupa sector perdagangan barang atau jasa. Keterbatasan yang lain dikarenakan lokasi penelitian adalah kota besar, maka jenis usaha tidak memasukkan jenis usaha pertanian, perikanan dan budidaya peternakan. Secara umum, kegiatan usaha pemilik UMKM masih di sector perdagangan dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang yang terdiri dari anggota keluarga sebagai tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D., 2010. *Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature*. Department of Management Studies, School of Business, University of Cape Coast, Cape Coast, Ghana.
- Ardiana, I.D.K.R., 2010. Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya. *Jurnal manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1)
- Arikunto S., 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Baum, W. C., Tolbert, S.M., 1998. *Investasi dalam Pembangunan*. Terjemahan Bassilius BengoTeku, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Bengtsson, O, Sanandaji, T. & Johannesson, M., 2012. Do women have a less entrepreneurial personality?. *Research Institute of Industrial economics Working paper*, No: 944, 1-31.
- Chiliya, N., 2012. Impact of level of Education and Experience on Profitability of Small Grocery Shops in South Africa. *Journal of Management Economic*, p. 462-470.
- Dumas, 1999. Training for microenterprise creation: The case of Center for Women and Enterprise. *International Journal of Economic Development*, 1(2), p.201-220.
- Global Entrepreneurship Monitor (GEM), 2011. *Report on Higher Expectation Entrepreneurship*. Online:www.gemconsortium.org (accessed on 1 June 2012)
- Hosmer, D. W., dan Lemeshow, S., 2000, *Applied Logistic Regression*, John Wiley & Sons, Inc., New York.
- Ekpe, I., dan Norsiah, M., dan Margaret I.E., 2015. *Social Networks and Women Micro Enterprise Performance: A Conceptual Framework*.
- Klyver dan Terjesen., 2007. Entrepreneurial network composition: An analysis across venture development stage and gender. *Women in Management Review*, 22(8), p.68–68.
- Lin, N., 2005. *A network theory of social structure and action*. New York: Cambridge University Press.
- Mansour, M.A., 1992. *Environment-Sustainable Development Conferences: Rio De Janeiro, Brazil*.
- Macomber; ILO. 2006. Global Report under the follow-up to the ILO Declaration on Fundamental Principles and Rightsat Work. *INTERNATIONAL LABOUR CONFERENCE*, 95th Session.
- Putra, M., 2005. Evrizal. Analisis Peran Pedagang Kaki Lima terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Medan Kota. *Tesis*. Medan, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sagir, H.S., 1989. *Membangun Manusia Karya–Masalah Ketenagakerjaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Pustaka Sinar harapan.
- Selamat, N. H., Abdul-Razak, R. R., Gapor, S. A. dan Sanusi, Z. A., 2011. Survival through entrepreneurship: Determinants of successfulmicro-enterprises in Balik Pulau, Penang Island, Malaysia. *British Journal of Arts and Social Sciences* 3 (1), 23-37.

- Seon M.K., 2014. *The Impact of Gender and Social Networks on Microenterprise Business Performance*. New Jersey: School of Social Science and Human Services.
- Sharma, A., Sapnadua, M.S. dan Hatwal, V., 2012. Microenterprise development and rural women entrepreneurship: Way for economic empowerment. *A Journal of Economics and Management*, 1 (6).
- Simon, R., dan Shepherd D., 2014. The Role of Gender and Education on Small Business Performance in the South African Small Enterprise Sector, *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing*, 5(9).
- Sugiarto, 2003. Teknik Sampling p.83. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S., 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas Rajawali. Press: Jakarta.
- Tarigan, R., 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta, P.T. Bumi Aksara.
- Tundui, C., dan Tundui, H., 2011. Survival, Growth Strategies and Performance of Women Owned Micro and Small Business in Tanzania. *International Journal of Business & Management*, 7(8).